

KONSEP MA'RIFAT DALAM TASAWUF ATAS PEMIKIRAN IMAM AL GHAZALI

Taufik Burhanudin Azis

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Indonesia

taufikupnjogja@gmail.com

ABSTRAK

Istilah tasawuf memang sudah tidak asing lagi dikalangan para cendekiawan muslim, baik di Indonesia maupun di Negara-negara lain. Tasawuf dikenal dengan istilah mistisminya Islam atau sufisme. Tasawuf juga populer sebagai ilmu tentang pengetahuan secara langsung tentang Tuhan dan ajaran serta metodenya bersumber dari Al Quran dan al Hadits, ilham orang-orang shaleh, serta kasyf (terbukanya hati) orang-orang 'arif. Tasawuf memang sudah menjadi kajian ilmu yang sangat dikagumi oleh para cendekiawan. Karena pesan-pesan moral mulai dari hubungan antar manusia dengan manusia lain, sampai hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam kajian awal tasawuf biasanya seseorang dikenalkan dengan istilah tingkatan seseorang dalam beribadah atau penghambaan kepada Allah SWT. yaitu *syar'iat*, *tarekat*, *hakikat* dan *makrifat*. Para sufi biasanya membedakan pengertian tingkatan-tingkatan tersebut. Oleh karena itu, artikel ini memaparkan konsep ma'rifat dalam tasawuf atas pemikiran imam al-Ghazali. Konsep ma'rifat dalam tasawuf al-Ghazali menawarkan konsep dengan suluk atau jalan dengan cara: *Pencarian ilmu*, *Tafakkur*, dan *Tazkiyat an-nafs* (Hussein Bahreis, 1981). Sedangkan untuk mencapai makrifat menurut al-Ghazali dilakukan dengan tahapan-tahapan berupa: Mengasingkan diri (*al-uzlah*), Berdiam diri (*as-samt*), Lapar (*al-ju'*), dan Terjaga atau tidak tidur di malam hari (*as-sahar*). Adapun makrifat menurut pandangan al-Ghazali adalah mengenal Allah SWT, mengenal wujud Tuhan yang meliputi segala wujud, tidak ada wujud selain Allah.

Kata Kunci: *Ma'rifat*; Konsep; Pemikiran Imam al- Ghzali; *Tasawuf*

ABSTRACT

The term Sufism is no longer foreign to Muslim scholars, both in Indonesia and in other countries. Sufism is known as Islamic mysticism or Sufism. Sufism is also popular as a science of direct knowledge of God and its teachings and methods come from the Koran and Al Hadith, the inspiration of pious people, as well as the kasyf (openness of the heart) of wise people. Sufism has indeed become a scientific study that is greatly admired by scholars. Because moral messages start from the relationship between humans and other humans, to the relationship between humans and God. In the initial study of Sufism, a person will usually be introduced to the term a person's level of worship or devotion to Allah SWT. namely shar'iat, tarekat, essence and makrifat. Sufis usually distinguish between the meanings of these levels. Therefore, this article explains the concept of

ma'rifat in Sufism based on the thoughts of Imam al-Ghazali. The concept of ma'rifat in al-Ghazali's Sufism offers the concept of suluk or path by: Searching for knowledge, Tafakkur, and Tazkiyat an-nafs. Meanwhile, to achieve ma'rifat according to al-Ghazali, there are stages in the form of: Isolating oneself (al-uzlah), remaining silent (as-samt), being hungry (al-ju), and being awake or not sleeping at night (as -sahar). Meanwhile, ma'rifat according to al-Ghazali's view is knowing Allah SWT, knowing God's form which includes all forms, there is no existence apart from Allah SWT.

Keywords: Concept; Imam al- Ghazali's thoughts; Ma'rifat; Sufism.

A. PENDAHULUAN

Ibadah merupakan salah satu tujuan utama penciptaan manusia di muka bumi, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, yakni untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam Islam, ibadah terbagi menjadi dua kategori utama: ibadah *mahdhah* (ritual murni) dan ibadah *ghairu mahdhah* (non-ritual). Salah satu kajian mendalam yang membahas dimensi spiritual ibadah adalah tasawuf, yang dikenal sebagai mistisme Islam atau sufisme. Tasawuf tidak hanya berfokus pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan harmonis antar sesama manusia. Sebagai cabang ilmu Islam, tasawuf telah menjadi kajian yang menarik perhatian cendekiawan Muslim di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Dengan sumber utama ajaran dari Al-Qur'an, Hadis, ilham para shalih, dan kasyf para 'arif, tasawuf memberikan pesan moral mendalam melalui tingkatan spiritual seperti syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat.

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa tasawuf telah banyak diteliti dalam aspek historis, filosofis, dan praktik spiritual. Misalnya, penelitian oleh Ahmad & Rahman (2015) menyoroti peran tasawuf dalam membangun moral individu dan sosial, sementara studi oleh Yusuf & Hidayatullah (2018) mengeksplorasi relevansi tasawuf dalam menghadapi tantangan spiritual modern. Meskipun

demikian, kebanyakan penelitian cenderung berfokus pada aspek teoritis dan sejarah tanpa memberikan solusi aplikatif terhadap permasalahan spiritualitas kontemporer di tengah tantangan globalisasi dan materialisme. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan baru untuk mengeksplorasi bagaimana tasawuf dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern sebagai solusi terhadap krisis spiritual dan moral.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana tasawuf dapat diaplikasikan secara praktis untuk meningkatkan kualitas ibadah manusia kepada Allah SWT, baik dalam dimensi ritual maupun non-ritual, serta membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia di era modern. Fakta menunjukkan bahwa meskipun masyarakat modern semakin maju secara teknologi, mereka sering kali menghadapi kekosongan spiritual yang berdampak pada krisis moral, stres, dan konflik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode dan ajaran tasawuf yang relevan sebagai solusi terhadap masalah tersebut.

Sebagai solusi, artikel ini menawarkan pendekatan sistematis berbasis nilai-nilai tasawuf, dengan menggali konsep syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini diharapkan

memberikan kontribusi baru berupa panduan praktis yang dapat mengintegrasikan ajaran tasawuf ke dalam rutinitas kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kualitas ibadah manusia. Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai peran tasawuf dalam memperbaiki moral individu dan masyarakat, serta menawarkan solusi aplikatif untuk menyelesaikan tantangan spiritual kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana konsep ma'rifat dalam tasawuf atas pemikiran al-Ghazali yang merupakan salah satu tokoh fenomenal dalam bidang tasawuf yang telah melahirkan karya besarnya kitab *Ihya' Ulumuddin*. Sampai saat ini kitab tersebut hampir seluruh pondok pesantren yang bermanhaj *ahlu sunnah wal jam'ah* digunakan sebagai rujukan pokok dalam kajian tasawuf. Artikel juga bertujuan untuk memahami konsep ma'rifat dalam ilmu tasawuf atas pemikiran Imam al-Ghazali.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode analisis dokumen (*documentary analysis*) atau analisis isi (*content analysis*), yang memanfaatkan informasi terdokumentasi sebagai sumber data, baik berupa gambar, suara, tulisan, maupun berbagai bentuk rekaman (Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba, 1975). Rancangan penelitian dilakukan secara operasional melalui tahapan-tahapan berikut: (1) pengumpulan dokumen yang relevan dengan rumusan masalah, (2) seleksi sumber data primer dan sekunder, (3) analisis isi berdasarkan kerangka teoritis, dan (4) interpretasi serta

penyusunan hasil analisis menjadi kesimpulan.

Subjek penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan konsep tasawuf, dengan fokus utama pada kitab *Ihya' Ulumuddin* karya monumental Imam al-Ghazali sebagai sumber data primer. Literatur tambahan yang relevan, seperti buku, artikel, dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, dijadikan sumber data sekunder. Penelitian ini dilakukan di perpustakaan yang memiliki koleksi literatur terkait, dalam rentang waktu antara Januari hingga Maret 2024. Subjek ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan rumusan masalah dan kepentingan kajian tasawuf dalam konteks ibadah dan moralitas.

Materi yang diteliti meliputi konsep syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat dalam tasawuf sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, serta literatur pendukung yang berkaitan dengan dimensi ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman analisis dokumen yang dirancang untuk mengidentifikasi tema-tema utama, hubungan konsep, dan pesan moral dalam sumber-sumber data. Validasi instrumen dilakukan melalui uji relevansi dan konsistensi dengan melibatkan ahli bidang tasawuf untuk memastikan keakuratan pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menelusuri literatur yang relevan melalui kajian kepustakaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang melibatkan proses kategorisasi, interpretasi, dan sintesis temuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang materi yang diteliti. Hasil analisis dikonfirmasi melalui

triangulasi data dari sumber primer dan sekunder untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Dengan tahapan dan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan analisis komprehensif mengenai penerapan konsep tasawuf dalam meningkatkan kualitas ibadah dan moralitas manusia di era modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ma'rifat

Ma'rifah dari segi bahasa berasal dari kata 'arafa, ya'rifu, irfan, ma'rifah yang artinya pengetahuan atau pengalaman (IAIN Sumatera Utara, 1983). Dan dapat pula berarti pengetahuan tentang rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu yang didapati oleh orang-orang pada umumnya (Jamil Saliba, 1997). Ma'rifah adalah pengetahuan bukan pada hal-hal yang bersifat zahir, tetapi lebih mendalam terhadap batinnya dengan mengetahui rahasianya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa akal manusia sanggup mengetahui hakikat ketuhanan, dan hakikat itu satu, dan segala yang maujud berasal dari yang satu (Jamil Saliba, 1997). Dalam pengertian bahasa ma'rifah berarti mengetahui sesuatu apa adanya (Fuad Ifram Bustami, 1956) atau ilmu yang tidak lagi menerima keraguan (Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muham-mad, 1986).

Dalam pandangan al-Ghazali, sebagaimana ditulis oleh al-Taftazani, ma'rifat adalah mengenal Allah; tidak ada yang wujud selain Allah dan Perbuatan Allah. Menurut al-Ghazali, Allah dan perbuatan-Nya adalah dua, bukan satu. Alam semesta adalah ayat (bukti) kekuasaan dan kebesarannya (Abu al-

Wafa al-Ghanimi, tt). Ma'rifat adalah ilmu yang tanpa keraguan ketika obyek ilmu itu adalah Allah dan sifatnya (Abu Hamid al-Ghazali, tt). Dalam ungkapan lain, ma'rifat menurut al-Ghazali adalah tauhidnya para shiddiqin yang tidak melihat selain keesaan Allah dalam seluruh apa yang tampak, dan menghilangkan hak-hak atas diri mereka (Usman Isa Syahin, tt). Ma'rifat adalah kondisi (hal) yang bermuara dari upaya-upaya mujahadat dan menghapus sifat-sifat yang jelek, pemutusan semua hubungan dengan makhluk, serta penghadapan inti/hakikat cita-cita kepada Allah yang dilakukan oleh seseorang (Abdul Halim Mahmud, tt).

Dalam tasawuf, upaya penghayatan ma'rifat kepada Allah SWT (*ma'rifatullah*) menjadi tujuan utama dan sekaligus menjadi inti ajaran tasawuf. Makrifat artinya mengenal Allah secara yakin atau melihat Allah dengan mata hati, sekaligus merupakan ujung perjalanan dari segala ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh kaum sufi¹⁶. (Hussein Bahreis, 1981). Dengan kata lain makrifatullah adalah kumpulan ilmu pengetahuan tentang syari'at dan latihan-latihan atau amalan-amalan tertentu yang dicapai dengan penuh perasaan yang dapat menimbulkan rasa cinta dan keindahan di dalam jiwa, sehingga terbukalah mata hatinya untuk melihat Allah dan alam ghaibnya yang dipertunjukkan sebagai bukti kebesaran-Nya¹⁷ (Syekh Abdul Qadir, 2004).

Ayat al-Qur'an yang dirujuk dalam melukiskan perlunya jalan cinta dalam tasawuf antara lain ialah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku menciptakan Jin dan manusia tiada lain supaya mereka mengabdikan atau beribadah kepada-Ku.” (QS. Al-Dzariyat: 56)

Di dalam ayat ini tersirat pengertian bahwa dalam jalan cinta terdapat pengabdian kepada yang dicintai.

Ma'rifat terhadap Allah sebagai Dzat pencipta alam ini adalah fitrah dalam diri manusia. Untuk mengenal Allah, Dia telah memperkenalkan diri-Nya sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an dalam Surat Yasin ayat 33:

وَآيَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا
فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Suatu tanda (kekuasaan-Nya) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus lalu) Kami menghidupkannya dan mengeluarkan darinya biji-bijian kemudian dari (biji-bijian) itu mereka makan (QS. Yasiin: 33).

a. Secara Etimologi

Kata dasar makrifat berasal dari kata (عرف) yang artinya “mengetahui atau mengenal”. Makrifat berarti juga pengetahuan (W.J.S. Poerwadarminta, 1984). Obyeknya adalah kebenaran (al-Haqq), baik dalam arti teoritis (epistemologi) ataupun dalam arti praktis (etis). Makrifat al-Haqq dalam arti teoritis berarti pengetahuan yang benar tentang realitas sesuatu menurut apa adanya, seperti bumi itu bulat dan beredar pada porosnya.

Ma'rifat al-Haqq dalam arti praktis berarti memiliki pengetahuan yang benar tentang baik dan buruknya sesuatu perbuatan manusia. Pengetahuan yang akhir ini bukan sekedar untuk pengetahuan,

tapi untuk diamalkan demi tercapainya kehidupan yang ideal bagi setiap manusia.

Kaum sufi membagi ma'rifat tentang Tuhan ke dalam tiga tingkatan yaitu: *Tingkatan paling rendah* adalah ma'rifat kaum awam. Kaum awam ini memang mengetahui (mempunyai ma'rifat tentang Tuhan, tapi hanya berdasarkan sikap tasdiq atau membenarkan), keterangan yang berasal dari rasul-Nya.

Tingkat kedua adalah ma'rifat para filosof dan teolog. Mereka mengetahui Tuhan berdasarkan pertimbangan atas kenyataan dunia empiris, bukan berdasarkan penyaksian langsung terhadap-Nya. Ma'rifat tingkat pertama dan kedua itu, menurut penilaian kaum sufi tidaklah memberikan keyakinan penuh pada hati manusia.

Hanya ma'rifat ketiga, yakni ma'rifat hakiki yang dapat memberikan keyakinan penuh pada hati manusia. Itulah makrifat tentang Tuhan yang diperoleh setelah terbukanya hijab (tirai) yang menutup pandangan hati (Rabi'ah al-Adawiyah, 1999).

Dengan pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh ma'rifat. Pengetahuan yang benar mengajarkan bahwa manusia merupakan “pemohon” (faqir). Hak milik kekuasaan, tindakan, sifat dan hidup bukanlah milik manusia melainkan milik Tuhan pencipta alam semesta.

Unsur ma'rifat adalah “cinta” dan hasil dari ma'rifat adalah “pandangan”. Selama ada “ketidaktahuan” tidak ada pandangan. Cinta juga tidak mungkin bila ketidaktahuan hilang, pengetahuan hadirnya Tuhan diperoleh. Penyelesaiannya adalah cinta dan orang yang beriman tidak dapat mencintai

siapa pun kecuali Tuhan. Ia percaya dan setia akan cintanya kepada Tuhan saja.

Buah dari cinta adalah kebahagiaan, semakin banyak cinta ahli ma'rifat kepada Tuhan, semakin sempurna dan terang pandangannya, dan semakin kuat cintanya semakin sempurna pula kebahagiaannya.

Sebagai halnya dengan cinta (mahabbah), ma'rifat terkadang dipandang sebagai maqam. Al-Ghazali dalam Ihya memandang bahwa ma'rifat datang sebelum mahabbah tetapi al-Kalabadi dalam al-Ta'arruf menyebut dan menjelaskan ma'rifat sesudah mahabbah.

Ada pula yang berpendapat bahwa mahabbah dan ma'rifat merupakan kembar dua yang selalu disebut bersama karena mahabbah senantiasa didampingi oleh ma'rifat (Hussein Bahreis, 1981). Keduanya menggambarkan hubungan rapat dan erat yang ada antara sufi dan Tuhan. Yang pertama menggambarkan rasa cinta dan yang kedua menggambarkan keadaan mengetahui Tuhan dengan hati sanubari

b. Secara Terminologi

Sedangkan secara terminologi (istilah) berbagai kalangan telah mendefinisikan kata ma'rifat dengan bahasa mereka masing-masing. Imam al-Qusyairi mengatakan; ma'rifatullah adalah sifat orang yang mengenal Allah dari bentuk dirinya sendiri, bertanya tentang dirinya sendiri dengan selalu menyegarkan amaliyah dari waktu ke waktu.

Ia buktikan tingkah lakunya dalam amal saleh dan kemuliaan akhlaknya. Ia bermujahadah atas semua rintangan dan godaan setan. Ia juga bermuhasabah untuk dirinya sendiri. Membersihkan semua kotoran jiwa dan mengobati semua

penyakit hati terus menerus tanpa henti. Seperti disebut dalam riwayat bahwa bermakrifat itu adalah mengenal Allah SWT melalui pengetahuan dirinya lebih dahulu.

من عرف نفسه فقد عرف ربه

“Barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya”.

Al-ma'rifat, kata Zunnun adalah cahaya yang dilontarkan Tuhan ke dalam hati sufi. “Orang yang mengetahui Tuhan tidak mempunyai wujud tersendiri tetapi berwujud melalui wujud Tuhan”, ia juga menerangkan,

عرفت ربي بربي و لولا ربي لما عرفت ربي

”Aku mengetahui Tuhan melalui Tuhan dan jika sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak akan tahu pada Tuhan”.

Yang dimaksud oleh Zunnun ialah bahwa al-Ma'rifat tidak dapat diperoleh atas usaha sufi saja. Sufi berusaha dan kemudian sabar menunggu kasih dan rahmat Tuhan.

Bagi al-Ghazali, ma'rifat kepada Allah itu yang paling lezat dari segala sesuatu dan tidak ada yang lezat di atasnya lagi. Ma'rifat itu orang harus mengenal empat perkara yaitu mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, mengenal dunia serta mengenal akhirat.

Sedangkan ketika sahabat Rasulullah, Abu Bakar as-Shiddiq ditanya mengenai ma'rifat yang ada pada dirinya, ia berkata “sangat mustahil makrifat datang bukan karena *ma'unah* Allah”. Ia mengatakan bahwa ma'rifat tidak akan ditemukan pada panca indera manusia, tidak ada ukuran. Makrifat itu dekat tetapi jauh, jauh tetapi dekat. Tidak dapat diucapkan dan dinyatakan. Di bawahnya ada sesuatu Dialah (Allah) Dzat Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, tiada

sesuatu yang dapat menyamai-Nya. Dialah Dzāt yang suci Allah Azza Wajalla.

Oleh karena itu dengan kata lain makrifat itu adalah cahaya yang dipantulkan Allah ke dalam hati sanubari hamba-Nya. Dengan nur itu dapat memandang rahasia kekuasaan Allah dengan kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Ma'rifat merupakan pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal yang bersifat *eksoteris (zahiri)*, tetapi lebih mendalam terhadap penekanan aspek *esoteris (bathiniyyah)* dengan memahami rahasia-Nya (Fiandi, 2023). Maka pemahaman ini berwujud penghayatan atau pengalaman kejiwaan Sehingga tidak sembarang orang bisa mendapatkannya, pengetahuan ini lebih tinggi nilai hakikatnya dari yang biasa didapati orang-orang pada umumnya dan didalamnya tidak terdapat keraguan sedikitpun. Makrifat bagi orang awam yakni dengan memandang dan bertafakkur melalui penzahiran (manifestasi) sifat keindahan dan kesempurnaan Allah SWT secara langsung, yaitu melalui segala yang diciptakan Allah SWT di alam raya ini. Jelasnya, Allah SWT dapat dikenali di alam nyata ini, melalui sifat-sifat-Nya yang tampak oleh pandangan makhluk-Nya.

2. Konsep Ma'rifat Menurut al-Ghazali

Nama al-Ghazali sudah sangat di kenal di dunia Islam sampai dewasa ini. Ia adalah salah seorang tokoh Islam yang telah berjasa dalam memperjuangkan kemurnian Islam. Ia dilahirkan pada tahun 450 H bertepatan dengan tahun 1058 M di sebuah desa kecil Ghazalah, Kabupaten Thus, propinsi Khurasan Iran. Ayahnya adalah seorang penenun yang mempunyai toko tenun di kota tersebut, namun penghasilannya tidak dapat memenuhi

segala kebutuhan keluarganya. Jadi keluarga al-Ghazali adalah keluarga miskin, akan tetapi cinta kepada ilmu pengetahuan dan bercita-cita tinggi. Ayahnya telah membina kehidupan keluarga yang sejahteraan selalu berdo'a semoga Allah menganugerahinya putra-putri yang alim dan berpengetahuan yang luas. Do'a ayah yang tulus ikhlas ini dikabulkan oleh Allah swt, dengan dianugerahi dua putra yang kemudian sangat berjasa dalam kepentingan Islam. Adapun nama kecilnya adalah Muhammad Bin Muhammad Bin Ahmad.

Namun sesudah berumah tangga ia mempunyai seorang putra yang bernama Hamid, maka al-Ghazali dipanggil dengan sebutan "Abu Hamid" (Bapak Hamid)²². Menurut pendapat para ahli sejarah sebutan al-Ghazali yang sangat dikenal ia merupakan sebutan yang dibangsakan kepada nama desa kelahirannya yaitu Ghazalah. Sebab itulah panggilannya dengan satu "Z" al-Ghazali, tapi ada juga sebutan al-Ghazali dengan dua "Z" al-Ghazzali, itu dibangsakan kepada pekerjaan Ayahnya sebagai tukang tenun yaitu "Ghazzali"²³. Kedua pendapat baik di bangsakan kepada nama tempat lahirnya ataupun di hubungkan dengan mata pencaharian Ayahnya al-Ghazali, memiliki makna tersendiri.

Al-Ghazali merupakan seorang sufi yang terkenal memiliki keahlian dalam merumuskan berbagai masalah sehingga menjadi sebuah karya yang luar biasa. Al-Ghazali berbeda dengan para sufi sebelumnya, ia memiliki karakteristik dalam merumuskan ma'rifat yakni dengan ciri-ciri dan batasan-batasan yang jelas. Ma'rifat menurut al-Ghazali bukanlah didapatkan semata-mata dengan

menggunakan akal. Ma'rifat yang sebenarnya adalah mengenal Allah SWT, mengenal wujud Tuhan yang meliputi segala wujud, tidak ada wujud selain Allah SWT²⁴. (Zainal Abidin Ahmad, 1975).

Teori al-Ghazali tentang ma'rifat menurut al-Taftazani (1979) dipandang sebagai teori yang komplementer dan komprehensif, sebab secara rinci al-Ghazali telah berhasil membahas pengetahuan mistis dari segi pencapaiannya, metodenya, objeknya, dan tujuannya. Teorinya dipandang memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan maupun perkembangan tasawuf

Al-Ghazali mengklasifikasikan tasawuf menjadi dua bagian. *Pertama* tasawuf sebagai “ilmu *mu'amalah*”, *kedua* tasawuf sebagai “ilmu ma'rifat”. Ilmu *mu'amalah* sebagai tahap perjalanan dan perjuangan tasawuf jika dihadapkan dengan Ilmu ma'rifat yang merupakan pencerapan spiritual langsung, terdapat perbedaan mendasar yang berkaitan dengan esensi masing-masing.

Esensi tasawuf dalam konteks ilmu *mu'amalah* merupakan upaya penempuh jalan sufi (*salik*) untuk mencapai moralitas-moralitas tertentu baik lahir maupun batin dengan tujuan final, mengkodisikan *qalb* untuk mempersiapkan saat tinggal landas menuju pendakian lebih jauh memasuki dataran alam metafisis ke hadirat Tuhan (Mufid, 2019). Sebaliknya, esensi tasawuf dalam konteks ilmu ma'rifat adalah upaya pencapaian dan menemukan realitas mutlak (*al-Haqq*).

Al-Ghazali memandang ma'rifat sebagai tujuan yang harus dicapai manusia, dan sekaligus merupakan kesempurnaan yang di dalamnya terkandung kebahagiaan

yang hakiki. Sebab dengan ma'rifat manusia benar-benar mengenal Tuhannya, setelah mengenal maka akan mencintai dan kemudian mengabdikan dirinya secara total. Al-Ghazali menjelaskan bahwa setiap orang yang tidak mengenal atau tidak memperoleh kelezatan ma'rifatullah di dunia, maka tidak memperoleh kelezatan memandang di akhirat (Hussein Bahries, 1981). Karena tidak akan berulang kembali bagi seorang di akhirat, apa yang tidak menyertainya di dunia. Padahal sempurnanya kenikmatan adalah ketika berma'rifat dengan-Nya. Maka menikmati surga tanpa menyaksikan Penciptanya, menimbulkan rasa penasaran yang luar biasa, dengan demikian seringkali malah akan merasakan sakit.

Jadi kenikmatan surga itu menurut kadar kecintaan kepada Allah SWT, dan kecintaan kepada Allah SWT sesuai kadar ma'rifatnya kepada Allah SWT. Maka pokok kebahagiaan ialah ma'rifat, yang diibaratkan oleh syara' dengan Iman. Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din* menganalogikan hati ibarat cermin dan ilmu adalah gambar yang disaksikan dalam cermin tersebut. Ia menjelaskan agar cermin dapat memantulkan gambar maka harus selalu dibersihkan, memiliki posisi yang tepat, serta tidak ada penghalang antara gambar dan cermin. Begitu juga hati, supaya bisa menyerap cahaya ma'rifat dari Tuhan maka harus bersih, tidak terdapat penghalang dan memiliki posisi yang tepat.

Kemudian yang membuat cermin hati keruh atau tidak bening adalah disebabkan karena perbuatan durhaka, besarnya hawa nafsu dan banyaknya perbuatan maksiat. Oleh karena itu agar hati cemerlang maka seharusnya memalingkan diri dari hawa nafsu

(*riyadhah*), selalu berbuat baik, beriman dan selalu taat kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya. Itulah yang membuat *qalb* berlinang dan cemerlang, dan dari sini akan memperoleh ilmu-ilmu keilhaman dari Allah SWT.

Sebenarnya itulah yang menjadi kecenderungan ahli tasawuf dimana memperoleh ilmu-ilmu keilhaman bukan kepada ilmu-ilmu yang dipelajari. Jalan yang ditempuh ialah mendahulukan *mujahadah* (bersungguh-sungguh melawan nafsu dan mendekatkan diri kepada Tuhan) dan menyapu sifat-sifat tercela. Setelah berhasil maka Allah SWT. Memerintahkan hati hamba-Nya, menyinarinya dengan sinar nur ilmu. Apabila Allah SWT telah memerintahkan urusan hati, melimpahkan rahmat-Nya kepada hati, terbukalah dada, tersingkap rahasia alam *malakut*, dan cemerlanglah pada hati hakikat urusan ke-Tuhanan sehingga *al-Haqq* terlihat dengan tanpa ada keraguan sama sekali.

Al-Ghazali percaya bahwa cara untuk mencapai ma'rifat dalam bentuk seperti itu tidak bisa diukur hanya dengan parameter rasional, melainkan bisa diraih dengan *qalb*, dan keduanya saling memiliki keterkaitan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa indra dan akal memiliki objek alam yang disaksikan nyata ini, sedangkan *qalb* memiliki objek berupa alam *malakut* (alam kerajaan), yakni sebuah alam yang berada dibalik alam (Fauzi, 2021).

Dalam pandangan al-Ghazali terdapat hubungan erat antara rasio dan intuitif, ia mengibaratkan orang yang memperoleh pengetahuan rasio diumpamakan sebagai anak kecil (*al-thifl*) dan orang yang memperoleh pengetahuan intuitif diibaratkan dengan remaja (*al-mumayyiz*).

Perumpamaan tersebut mengisyaratkan sebuah tahapan yang terkait bukan keterpisahan masing-masing, artinya rasio manusia setelah mampu menangkap pengetahuan-pengetahuan apriori (*daruriyat*) pada gilirannya dapat memperlihatkan dua kemampuan, yaitu kemampuan memproduksi pengetahuan melalui pemahaman (olah) fikir dan melalui pemahaman (olah) rasa. Selanjutnya al-Ghazali menjeaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui olah fikir adalah menggunakan sarana *al-mufakkirah* yang bertempat di otak, sedang pengetahuan yang diperoleh melalui olah rasa adalah menggunakan sarana *al-iradah* yang berpusat di hati. Dengan ini, tampak bahwa otak berhubungan dengan akal dan hati berhubungan dengan intuisi.

Lebih lanjut al-Ghazali berpendapat bahwa pengetahuan intuitif sufi (*kasyf*) memang berkompeten untuk memberikan pengetahuan (ma'rifat) yang tak terjangkau oleh akal. Namun pengetahuan yang dimustahilkan oleh akal tidak sepenuhnya bisa dipakai, meski pengetahuan tersebut datang dari seorang wali. Disatu sisi intuisi dipandang lebih tinggi kemampuannya dari akal, tetapi di sisi yang lain intuisi mempunyai ruang lingkup yang terbatas, karena pengetahuan yang dihasilkan harus tetap berada dalam bingkai rasionalitas, sehingga ia tidak bisa mengklaim dengan pengetahuan yang dimustahilkan akal. Dengan demikian pengetahuan intuitif menurut al-Ghazali masih dalam batasan-batasan dan tidak semena-mena dengan mudah untuk dipercaya. Maka dari itu al-Ghazali menolak pandangan sufi yang mengaku dirinya bersatu dengan Tuhan (*ittihad*) ataupun mengaku Tuhan karena telah larut

dan mengambil tempat dalam dirinya (*hulul*). Sebab *ittihad* maupun *hulul* dimustahilkan oleh akal.

Menurut al-Ghazali, ilmu *mukasyafah* merupakan ilmu yang tersembunyi dan hanya diketahui oleh mereka yang benar-benar mengenal Allah SWT *ma'rifatullah* (Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba, 1975). Sebab itulah mereka hanya mempergunakan simbol-simbol khusus serta tidak memperbincangkan di luar kalangan sendiri.

Sebab, jika diungkapkan dengan fulgar kepada siapapun, maka bagi yang tidak memiliki porsi pengetahuan dan pengalaman tersebut mudah menimbulkan masalah. Demikian pula bagi seorang arif yang telah memperoleh pengetahuan dan pengalaman *ma'rifat* tidak diperkenankan mengungkapkannya kepada sufi lain yang belum atau tidak sampai pada tingkatan tersebut. Ketersembunyian pengalaman *ma'rifat* bagi yang belum atau bukan ahlinya pada hakikatnya bukan karena pengalaman dan pengetahuan itu tidak dimiliki nilai kebenaran, melainkan karena kesulitan mendapatkan contoh objektif, sehingga sulit untuk diungkapkan dan setiap upaya untuk mengungkapkan pengalaman tersebut pasti membawa kekeliruan.

Al-Ghazali sangat selektif terhadap berbagai aliran atau konsep sufisme yang ada pada masanya. Al-Ghazali menolak paham "*al-Hulul*" dan "*al-Ittihad*" dengan dalil-dalil rasional. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali menyebutkan minimal ada tiga golongan di antara para sufi yang tertipu (*mugtarrin*) dalam kehidupan sufi mereka.

Pertama, mereka yang berlagak seperti orang-orang sufi sungguhan, baik

dalam berpakaian maupun dalam perilaku, padahal mereka tidak pernah sama sekali mencoba membersihkan batin mereka dari noda dan dosa. Padahal proses *tazkiyat* (pembersihan), merupakan tangga untuk menaiki jenjang para sufi.

Kedua, mereka yang mengaku sudah memperoleh *ma'rifat* langsung dari Tuhan, yang diketahui dari kata-kata yang keluar dari mulut mereka. Padahal kata-kata tersebut merupakan kata-kata klise dari pengalaman sufi sebenarnya, yang selalu mereka hafalkan. Akibat persepsi ini terhadap diri mereka, maka mereka menganggap hina para ulama: fiqh, tafsir, hadis, kalam, dan lain-lain, juga menganggap hina para ahli ibadah yang tidak seperti praktek mereka

Ketiga, mereka yang katanya mementingkan hati, karena hati itulah titik pandangan Allah SWT kepada manusia. Karena itu mereka membiarkan segala anggota tubuh mereka berbuat maksiat, karena menurut anggapan mereka hal itu tidak akan diperhitungkan Allah SWT, sebab yang diperhitungkan hanyalah gerak hati mereka yang katanya tidak pernah absen dari dzikrullah (mengingat Allah SWT). Akibatnya, mereka memandang remeh syari'at yang mengatur halal dan haram, perintah dan larangan. Padahal membersihkan hati dengan cara-cara tidak mengindahkan hukum syari'at itu adalah jalan yang keliru.

Sebagaimana yang dialami al-Ghazali bahwa sesungguhnya *ma'rifat* tidak bisa didapatkan melalui susunan argumentasi logis atau rasionalitas belaka, sebab dalam menggapai kema'rifatan Nur Ilahiah yang menentukannya. Manusia hanya bisa berjaga atau mempersiapkan datangnya Nur Ilahiah tersebut. Dalam

mencapai ma'rifat tahap yang dilalui al-Ghazali, yakni pencarian ilmu, tafakkur dan *tazkiyat an-nafs*.

a) Urgensi Ilmu dan Amal

Menurut William C. Chittik, ilmu dan ma'rifat memang memiliki arti yang sama, yaitu pengetahuan, namun terdapat perbedaan, yakni bahwa ilmu adalah pengetahuan lahiriah yang diperoleh melalui belajar, sedang ma'rifat adalah pengetahuan batiniah (*gnostik*) yang langsung didapat dari Allah melalui praktik spiritual yang menghasilkan penyingkapan (*kasyf*) dan penyaksian (*musyahadah*). Menurut al-Ghazali ilmu adalah dasar-dasar segalanya, yaitu dasar iman, ibadah dan pengenalan (ma'rifat) kepada Allah SWT, ilmu merupakan jalan menuju ma'rifat.

Mengenai lebih tingginya kedudukan ma'rifat daripada ilmu Ibn `Arabi (w. 1240 M) mengatakan: "Ma'rifat adalah sebuah jalan, karenanya, setiap ilmu hanya dapat diaktualisasikan melalui amal, takwa dan menempuh perjalanan rohani. Itulah ma'rifat, karena ia berasal dari sebuah ketersingkapkan yang tidak mungkin terjadi melalui keraguan. Hal ini kontras dengan pengetahuan yang teraktualisasikan melalui pertimbangan reflektif (*al-Nadar al-fikr*) yang tidak pernah lepas dari keragu-raguan dan kebingungan".

Meskipun ma'rifat lebih tinggi daripada ilmu, tetapi kedudukan ilmu juga sangat penting, terutama ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang tidak bermanfaat ialah ilmu yang terlepas dari sumber dan asalnya, yakni hakikat ketuhanan.

b) Urgensi Tafakkur

Di dalam mencari ma'rifat (pengetahuan tentang hakikat sesuatu), akal juga merupakan komponen penting yang ikut andil, proses berfikir adalah kunci masuknya cahaya dan bekal untuk mempertajam mata batin (hati). Meskipun menurut al-Ghazali akal manusia tidak mungkin menemukan hakikat keimanan melalui ilmu yang dimiliki atau yang telah diupayakannya. Akal harus disandingkan atau dibantu dengan ilmu syari'ah yang bersumber dari al-Qur'an. Kedudukan al-Qur'an bagi akal bagaikan cahaya dan mata yang sangat berkaitan.

c) Urgensi *Tazkiyat an-Nafs*

Dalam pembahasan tentang ilmu, ia menjelaskan bahwa *tazkiyat an-nafs* merupakan jenis ilmu terpuji yang wajib diamalkan oleh setiap muslim. Dalam bidang akidah al-Ghazali melihat *tazkiyat an-nafs* sebagai tanzih dan ma'rifat kepada Allah SWT. Dalam pembahasan *thaharah*, *tazkiyat an-nafs* meliputi *thaharah* lahir dari najis dan *thaharah* hati dari akhlak tercela. Dan dalam pembahasan tentang keajaiban hati al Ghazali memandang *tazkiyat an-nafs* sebagai jiwa yang sadar akan dirinya dan mau berma'rifat kepada Allah SWT.

Dalam memperoleh ma'rifat ada empat rukun yang disampaikan al-Ghazali dalam *ihya' Ulum al-Din* yakni : *pertama*, mengasingkan diri (*al-uzlah*), *kedua*, berdiam diri (*as-samt*), *ketiga*, lapar (*al-ju'*), *keempat*, terjaga atau tidak tidur di malam hari (*as-sahar*).

1) Mengasingkan Diri (*al-Uzlah*)

Sesungguhnya Islam menganjurkan untuk menjalankan pergaulan dengan baik, beramah-tamah, berkumpul secara sehat, berkumpul dengan orang-orang sholeh dan

menghadapi realitas problema masyarakat, bukannya mengasingkan diri. Memang secara substansi Islam mengajarkan demikian, agar seseorang bermanfaat bagi yang lain, ia layak harus membaur dengan masyarakat. Namun yang dimaksud *uzlah* disini bukanlah mengasingkan diri dari hal itu semuanya, tapi ini merupakan salah satu rukun dari rukun-rukun *mujahadah*, sebagai langkah awal atau media introspeksi yang nanti muaranya juga akan kembali kepada khalayak ramai. Berikut beberapa manfaat *uzlah* diantaranya:

- a) Selamat dari penyakit lisan, karena orang yang menyendiri tidak akan membicarakan orang lain, terlebih membicarakan kerburukan atau aib.
- b) Penglihatan juga terjaga dan selamat dari bahaya pandangan mata.
- c) Hati terjaga dan terlindung dari penyakit riya, sikap mencari muka, dan berbagai penyakit hati lainnya.
- d) Tidak bersahabat dengan orang jahat. Sebab, banyak bergaul dengan orang jahat akan menyebabkan perilaku buruk dan kerusakan.
- e) Fokus beribadah, berdzikir, serta bertekad untuk menjalani ketakwaan dan berbuat baik.
- f) Merasakan manisnya taat serta nikmatnya munajat, dalam keadaan hati yang bersih.

Berkesempatan melakukan ibadah dan tafakur dan mengambil pelajaran, inilah tujuan terakhir *uzlah*.

2) Diam (*as-samt*)

Memelihara lisan merupakan hal penting untuk diperhatikan, sebab lisan adalah sarana pertama untuk mengekspresikan diri. Padahal diri (seseorang) cenderung kepada banyak hal,

termasuk hal-hal yang tidak patut untuk diungkapkan. Seperti halnya, membanggakan diri, mengumpat, pamer, berbantahan, dan marah, serta memiliki kecenderungan untuk membuang-buang waktu dengan omong kosong.

Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk memelihara lisan, antara lain:

- a. Mengekang lisan, pengekangan diwujudkan dalam bentuk diam
- b. Melakukan latihan untuk berbicara dengan pembicaraan yang bermanfaat. Ini dilakukan secara berjenjang dan bertahap, sehingga dia menjadi terbiasa dengan ucapan-ucapan yang dibutuhkan dan benar.

Membiasakan diri untuk diam merupakan awal dari pembiasaan menimbang kata-kata sebelum diucapkan. Umar bin 'Abdul Aziz berkata: "Sungguh yang mencegahku banyak bicara adalah rasa takut (menjadi) angkuh. Jika seorang berada dalam suatu majelis lalu kalau ia bicara membuatnya bangga maka hendaklah ia diam. Dan jika sikap diamnya tersebut membuat ia bangga maka bicaralah.

Jadi, antara diam dan bicara memang harus proporsional, sebab tidak diragukan lagi, bahwa lisan merupakan sumber dari kesalahan terpenting dan kesalahan paling besar. Kegagalan seseorang dalam mengendalikan lisan merupakan kegagalan besar dalam menggembleng diri dalam proses mendidik dirinya. Demikian juga, keberhasilan seseorang dalam mengendalikan dan memelihara lisan merupakan kesuksesan besar dalam mendidik diri dan memeliharanya untuk selalu konsisten.

3) Lapar (*al-ju'*)

Adapun lapar akan mengurangi darah jantung dan memutihkannya, dan pada putihnya itu, nurnya (cahaya) akan menghancurkan lemaknya hati. Pada kehancuran itu menjadi halusnya hati, dan halusnya hati merupakan kunci mukasyafah. Lapar adalah proses perjalanan ruhani manusia menuju Allah SWT.

Maka, ketika perut kekenyangan akibatnya membuat hati menjadi beku, membawa otak tumpul, melemahkan kecerdasan, dan menjadi pelupa. Seluruh anggota badan menjadi berat sehingga berakibat malas untuk mengerjakan ibadah dan mencari ilmu. Disinilah seringkali manusia terjerumus untuk menuruti hawa nafsunya

4) Terjaga di Malam Hari (*as-sahar*)

Kemudian tentang menjaga malam atau tidak tidur di malam hari kecuali untuk beribadah, hal itu menambah kejernihan hati saat telah berhasil menahan lapar. Lalu hati akan berkilau-kilau layaknya bintang atau seperti halnya kaca yang bening. Maka disaksikanlah kehinaan dunia dan ketinggian derajat akhirat. Dengan demikian maka sempurnalah kebenciaannya kepada dunia dan menghadapkan kepada akhirat, dengan bersikap seperti itu menurut al-Ghazali menjadi sebab terbukanya rahasia-rahasia ghaib.

Empat hal tersebutlah bisa membentengi kejernihan hati dari penyakit-penyakit hati atau membentengi dari para perampok. Perlu ditegaskan bahwa keempat hal itu bukan merupakan tujuan, namun hannyalah sebagai alat atau sarana dalam melakukan perjalanan menuju Allah SWT. Dari semua hal itu

sesungguhnya memiliki signifikasi dalam mendekatkan diri pada-Nya, tanpa semuanya itu, proses perjalanan menuju Allah SWT bisa terhambat atau bahkan tidak berjalan sama sekali.

Menurut al-Ghazali *kasyf* (penyingkapan) bisa terjadi secara sempurna apabila tumbuh berkembang dari sikap istiqamah, karena penyingkapan biasa dihasilkan dari menahan lapar, qiyamu lail, diam, dan khalwat. Namun, jika tidak ada sikap istiqamah maka penyingkapan itu seperti ahli sihir. Penyingkapan yang dimaksud disini ialah yang tumbuh dari sikap istiqamah.

Pada waktu mujahadah, kadang-kadang badan itu rusak dengan timbulnya penyakit, badan terasa sakit, dan juga akal akan merasa was-was. Apabila tidak didahului dengan latihan jiwa dan pendidikan dengan hakikat keilmuannya, maka akan tumbuh hayalan-hayalan yang merusak sampai masa yang tidak tentu. Banyak para sufi yang menjalani hal seperti ini sampai datanglah Allah SWT akan menyinari hatinya.

D. KESIMPULAN

Ma'rifat adalah pengetahuan mendalam yang berfokus pada aspek esoteris (*bathiniyyah*) untuk memahami rahasia Allah SWT melalui penghayatan kejiwaan. Bagi orang awam, ma'rifat dapat dicapai dengan bertafakkur terhadap manifestasi sifat-sifat Allah yang tampak melalui ciptaan-Nya di alam raya. Menurut Al-Ghazali, ma'rifat merupakan tujuan tertinggi dan kesempurnaan manusia yang membawa kebahagiaan hakiki, karena dengan mengenal Allah, manusia akan mencintai-Nya dan mengabdikan diri secara total. Pencapaian ma'rifat menurut

Al-Ghazali memerlukan tahapan seperti pencarian ilmu, tafakkur, dan tazkiyat an-nafs, serta didukung oleh praktik seperti uzlah (mengasingkan diri), samt (berdiam diri), ju' (lapar), dan sahar (terjaga di malam hari).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. Z. A. (1975). *Riwayat Hidup Imam al-Gazali*. Bulan Bintang.
- al-Ghazali, A. H. (2011). *Raudhat al-Thālibīn wa 'Umdat al-Sālikīn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah.
- Al-Qasimi, S. J. (2019). *Buku Putih Ihya'Ulumuddin Imam Al-Ghazali*. Darul Falah.
- Bahreis, H. (1981). *Ajaran-ajaran Akhlak Al-Ghazali*. Surabaya.
- Fauji, D. A. (2021). *Konsep Pendidikan dalam Studi Perbandingan Pemikiran Shaykh Bakr bin Abdullah Abu Zayd dan Pendekatan Student Centered Learning (SCL) serta Implementasinya terhadap Pendidikan Dasar* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Fiandi, A. (2023). Analisis Makna Pengetahuan, Sains, Ilmu Dan Ma'rifah. *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research*, 1(4), 59-66.
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). (1993). *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Murni, M. (2020). Konsep Ma'rifatullah Menurut al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah). *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 123-146.
- Muvid, M. B. (2019). *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Pustaka Idea.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. *Conciencia*, 18(1), 10-28.
- Shadiqin, S. I. (2004). *Dialog tasawuf dan psikologi: studi komparatif terhadap tasawuf modern Hamka dan spiritual quotient Danah Zohar*. Penerbit Ar-Raniry Press.
- Syukur, M. A. (2012). Sufi healing: Terapi dalam literatur tasawuf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 391-412.
- Taftazani, A. (1997). Abd Al Wafa-Al Ghanimi. Sufi dari Zaman ke Zaman.
- Utara, I. S. (1983). Pengantar Ilmu Tasawuf. *Sumatera Utara*, 1984.